

“Bahasa Tanah” sebagai Sarana Pemberitaan Injil Jemaat GPM Immanuel Kilang, Ambon

Thomson F. E. Elias, Wiesye A. Wattimury
Prodi Teologi Kependetaan, Universitas Kristen Papua
thomsonelias24@gmail.com, wiesyeelias@gmail.com

Abstract: *This study aims to see how the role of the church in relation to cultural symbols, specifically the native language (land), of an area, to serve as a means of contextual theology. This study uses descriptive qualitative research, which is conducted in an interview method with key respondents. The church in its ministry must be able to understand that the cultural richness of a place is a means of preaching the gospel. It is in this process that the language of the land must be used as a means of preaching the Gospel in order to create a contextual theology.*

Keywords: *contextual theology; GPM Immanuel; land language; preaching the Gospel*

Abstrak: Penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana peran gereja dalam hubungannya dengan simbol-simbol kebudayaan, secara khusus bahasa asli (tanah), suatu daerah, untuk dijadikan sebagai sarana teologi kontekstual. Penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, di mana dilakukan dalam metode wawancara, terhadap responden kunci. Gereja dalam pelayanannya harus mampu memahami bahwa kekayaan budaya suatu tempat, merupakan sarana untuk memberitakan Injil. Dalam proses inilah maka bahasa tanah haruslah dipakai sebagai sarana pemberitaan Injil untuk terciptanya teologi yang kontekstual.

Kata kunci: bahasa tanah; GPM Immanuel; pemberitaan Injil; teologi kontekstual

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, alat utama yang dipakai untuk berkomunikasi dengan sesamanya ialah bahasa. Dengan bahasa, maka manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan ide-ide kepada sesamanya, baik secara lisan maupun tulisan, melalui gambar, kata-kata ataupun isyarat yang tentunya juga dimengerti oleh sesamanya. Bahasa memungkinkan adanya komunikasi antara sesama manusia untuk menukar pikiran tentang isi dan tujuan bersama kehidupan mereka dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berpartisipasi secara kreatif dalam mengembangkan kebudayaan.¹

Maluku merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian timur Indonesia yang memiliki adat dan kebudayaan serta bahasa yang tentunya berbeda dengan daerah lain. Bahasa yang digunakan orang Maluku khususnya daerah kepulauan kota madya Ambon atau Maluku tengah terbagi dalam dua rumpun bahasa yaitu *Alune dan Wemale* dengan dialek yang berbeda di setiap desa atau Negeri. Bahasa daerah atau biasa disebut dengan bahasa tana oleh orang Ambon, merupakan alat komunikasi yang dipakai dalam kehidupan bermasyarakat tak terkecuali dalam ritual-ritual adat. Namun demikian, di daerah Maluku tengah khususnya daerah kepulauan kota madya Ambon, dewasa ini terlihat bahwa sebagian

¹Olaf Schumann, *Keluar Dari Benteng Pertahanan* (Jakarta: Grasindo, 1996), 38.

besar bahasa tana yang digunakan oleh masyarakat khususnya yang berada di desa atau Negeri-Negeri Kristen sudah mulai mengarah pada kepunahan.

Kilang adalah salah satu Negeri yang sangat memegang peranan penting adat dan kebudayaan, hal ini yang mengakibatkan Negeri Kilang disebut sebagai Negeri adat. Hal ini tercermin dari, kepala pemerintahan negeri yang dipimpin oleh seorang Raja ataupun simbol-simbol adat yang masih dipelihara selain ritus-ritus adat seperti air gindi, Batu Krois, rumah tau, teun-teun dan batu-batu pamale lainnya. Adapun ritual-ritual adat yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Negeri Kilang antara lain, upacara pelantikan Raja, Sasi, Panaspela, Cuci negeri, penerimaan tamu pemerintahan, sebelum turun perang, upacara maso minta, cuci kaki, dan ritus-ritus yang dilakukan secara individu. Hal ini terus dilakukan sampai sekarang meskipun telah terjadi peralihan agama dari agama suku ke agama Kristen. Kenyataan ini menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan dari agama asli masih tetap ada. Meskipun demikian, sebagai satu Negeri yang sangat memegang peranan penting adat dan kebudayaan, Negeri Kilang ternyata tidak mampu mempertahankan bahasa tana yang merupakan unsur paling asasi dari budaya.²

Bahasa yang merupakan unsur asasi dari kebudayaan tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kafir karena berasal dari Allah, dan bahasa yang adalah alat komunikasi dari suatu kelompok masyarakat haruslah tetap dijaga dan dilestarikan kepada anak cucu agar tidak punah dan hilang. Lewat pemahaman di atas, menjadi jelas bahwa dalam pelayanannya, Gereja diperhadapkan langsung dengan kebudayaan yang menuntutnya untuk mampu melihat dan memahami unsur-unsur kebudayaan agar mempermudah dalam berteologi sesuai dengan konteks yang ada.

Terhadap kenyataan di atas, maka penulis melihat bahwa masalah peranan dan fungsi bahasa tana sangatlah penting untuk diangkat dengan tujuan agar dapat dilestarikan kepada anak cucu tetapi juga dapat dipakai sebagai sarana pemberitaan Injil sehingga berita yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

2. Metode Penelitian

Demi tercapainya tujuan penulisan, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.³ Data-data penelitian akan diuraikan secara deskriptif. Uraian deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diteliti.⁴ Penelitian ini berawal dari mendeskripsikan variabel pembahasan, lalu menganalisisnya dalam pandangan Alkitab.

Bahasa dan Simbol

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata bahasa memiliki tiga arti penting yaitu: sebagai sistem dari pada lambang yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasa-

²Ibid

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remjda karya CV, 1989),3.

⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

an; perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa; percakapan yang baik, sopan santun dan tingkah laku yang baik.⁵ Dengan demikian maka bahasa dapat diartikan sebagai metode manusia yang tidak naluriah untuk menyampaikan gagasan, emosi dan kehendak kepada orang lain melalui lambang-lambang yang dibuat dengan sukarela.⁶ Karena bahasa merupakan metode yang dipakai manusia untuk menyampaikan gagasan, emosi dan kehendak kepada sesamanya, dengan demikian maka orang tidak dapat menyesuaikan diri dengan realitas tanpa menggunakan bahasa.⁷ Hal ini dikarenakan bahasa memungkinkan adanya komunikasi antar sesama manusia untuk menukar pikiran tentang isi dan tujuan bersama kehidupan dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berpartisipasi secara kreatif dalam mengembangkan kebudayaan karena bahasa merupakan salah satu unsur asasi budaya.⁸

Selain itu, bahasa merupakan unsur asasi dari kebudayaan, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa bahasa kebudayaan tidak mungkin tercipta. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh. Martin H. Sudiraatmadja Pr, bahwa bahasa merupakan ekspresi dari budaya dan budaya adalah hasil dari akal budi manusia. Oleh karena itu, maka bahasa adalah hasil pola pikir manusia dengan masyarakat tertentu yang diekspresikan secara lisan, tulisan, simbol atau lambang dan gambar.⁹ Hal serupa juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang mendefinisikan bahasa sebagai sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya.¹⁰ Sedangkan menurut Wittgenstein yang bukan seorang teolog mendefinisikan bahasa sebagai satu-satunya jalan yang memungkinkan kita untuk memberi bentuk nyata pada pikiran-pikiran kita mengenai realitas yang metafisik¹¹

Sementara, simbol, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia sama dengan lambing, yang mengandung arti sesuatu seperti tanda (lukisan, perkataan, lencana) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih yang berarti kesucian, atau lambang padi sebagai tanda kemakmuran.¹² Dengan demikian, maka bahasa yang ditemui lewat lambang atau simbol dalam budaya tertentu mengandung arti dan makna yang tentunya dimengerti oleh kelompok budaya setempat. Dan bahasa lambang atau simbol yang dipakai oleh konteks budaya suatu daerah tentunya juga memiliki arti yang berbeda di setiap daerah yang memiliki budaya yang berlainan.

Di dalam Alkitab misalnya banyak kita temui bahasa simbol atau lambang yang dipakai sesuai dengan konteks budaya setempat agar para pembaca dapat lebih mudah untuk mengerti. Misalnya di dalam Alkitab mengatakan Allah sebagai gembala. Ini tidak berarti

⁵W. J. S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 75.

⁶David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 193.

⁷Ibid.

⁸Schumann, *Keluar Dari Benteng Pertahanan*.

⁹M. H. Sudiraatmadja Pr, *Alkitab Sebagai Karya Sastra II*, Materi Kuliah PPsT Ukit, Tahun Akademik 2006-2007.

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 339.

¹¹Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 47.

¹²Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 556.

bahwa Allah benar-benar merupakan seorang gembala yang menggembalakan kawanan dombaNya. Kata gembala di sini dipakai untuk memperlihatkan hakekat Allah, yang memiliki sifat seorang gembala yang setia membimbing, menuntun, mengasihi dan memelihara umatNya (Yoh. 10:1-21; Mzm. 23:1-6). Kata-kata yang digunakan demikianlah yang disebut dengan bahasa lambang.¹³

Kebudayaan

Ada beberapa definisi tokoh tentang kebudayaan. J. Verkuyl, mendefinisikan kebudayaan sebagai pengerdjaan kemungkinan-kemungkinan dalam alam kedjadian oleh manusia. Di manapun manusia mengubah dan mengusahakan (mengerjakan), kemungkinan-kemungkinan jasmani dan rohani dari pada alam yang dijadikan oleh Tuhan ini, di situ terdapat kebudayaan.¹⁴ J.W.M. Bakker, mengartikan kebudayaan secara singkat adalah penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani.¹⁵ Lesslie Newbiggin mengartikan kebudayaan hanya merupakan cara yang di dalamnya masyarakat-masyarakat manusia mengatur kehidupan bersama mereka.¹⁶ Soerjanto Poespowardojo mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang di salurkan dari generasi kegenerasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik.

Batasan penelitian ini mencakup gagasan pokok yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup segala perkembangan dan kemajuan masyarakat disatu pihak hanya meliputi bidang sastra, seni, tehnik, sosial dan sebagainya. Di lain pihak mencakup baik ide serta nilai yang terdapat dalam diri manusia maupun ungkapannya dalam bentuk kehidupan seperti tata lembaga, tata peraturan serta benda dan peralatan yang dihasilkan oleh hasil usaha manusia. Jadi kebudayaan adalah pengertian yang luas dan semuanya itu berkisar pada manusia sebagai faktor sentral. Manusia adalah sumber kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil bersama masing-masing individu dibentuk dan berkembang menjadi seorang pribadi dalam kebudayaan masyarakat. Karena itu suatu kebudayaan melibatkan generasi sebagai pendukung dan pengembangnya. Kebudayaan pada hakekatnya adalah humanisasi yaitu proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih manusiawi. Karena itu nilai-nilai manusiawi menjadi dasar dan ukuran bagi langkah-langkah pembangunan modernisasi. Dengan kata lain nilai-nilai etis merupakan sumber orientasi bagi norma-norma masyarakat.¹⁷

Kebudayaan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan hasil karya dan karsa manusia. Kebudayaan itu menyangkut semua yang dipelajari dan dikemukakan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang

¹³W. Stuart Owen, P. A. Grist dan R. Dowling, *Bahasa Lambang Alkitab* (Jakarta: YKKB/ OMF, 2003), 9.

¹⁴J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 14.

¹⁵J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1984), 22.

¹⁶ Lesslie Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 261

¹⁷Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia, 1989), 219.

didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸ Secara empiris, kebudayaan menyangkut pengolahan tanah dan kepribadian manusia, yang semuanya itu mengarah pada yang transenden, dan di sinilah agama berperan dalam mengenalkan manusia pada yang transenden tersebut. Untuk itulah dikatakan “Agama adalah hakekat dari kebudayaan an kebudayaan adalah bentuk dari agama.”¹⁹ Injil bagaikan aliran sungai yang mengalir dan kebudayaan bagaikan bejana tanah yang menyimpan air itu. Bejana yang dibuat dari tanah setempat dan keunikan setempat.²⁰ Dan untuk mengenal Injil tersebut, maka kita harus mengartikan dengan keunikan setempat. Demikian halnya dengan bahasa tanah yang merupakan bahasa asli orang Maluku khususnya Negeri Kilang, haruslah dipakai sebagai sarana pemberitaan Injil agar berita sukacita yang disampaikan akan lebih mengena dan dimengerti, sehingga masyarakat yang menerima Injil itu dapat pula merefleksikan iman mereka sesuai dengan konteks budaya di mana mereka ada dan berada.

Teologi Kontekstual

Pengertian Teologi Kontekstualisasi menurut Tomatala, yaitu merupakan refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus.²¹ Berkaitan dengan hal ini, menurut Eka Darmaputera, teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual, karena pada hakekatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan teks dan konteks antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual.²² Kalau demikian maka, pemberitaan kabar sukacita atau Injil haruslah diberitakan sesuai dengan konteks budaya di mana Injil itu diberitakan agar tercipta apa yang disebut dengan Teologi kontekstual. Mengapa? Karena Teologi Kontekstual adalah teologi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik kelompok maupun pribadi agar dengan itu maka manusia dapat merefleksikan pengalamannya sesuai dengan konteks di mana dia ada dan berada.

Adapun teologi kontekstual mengutamakan keprihatinannya atas prinsip-prinsip penafsiran yaitu penafsiran Iman Kristen dalam situasi lintas budaya. Usaha penafsiran ini berusaha untuk setia baik kepada teks Alkitab maupun kepada relevansinya ke dalam konteks budaya setempat. Teologi kontekstual, pertama-tama ditandai secara khas oleh kepedulian yang sungguh-sungguh atas kebudayaan, atas acuan teologi dan apa artinya bagi keseluruhan pandangan dunia dan cara berpikir suatu masyarakat tertentu. Kedua, teologi kontekstual pada umumnya mengutamakan penekanan Alkitabiah, sehingga dengan begitu berteologi secara nyata terdiri dari pengungkapan relasi-relasi antara pandangan dunia Alkitabiah dan pandangan dunia bukan barat. Ketiga, teologi kontekstual secara sadar berusaha untuk mengakar ulang iman Kristen ke dalam setiap kebudayaan dan merumuskan ulang teologi Kristen ke dalam cara berpikir dari setiap kebudayaan. Akhirnya, teologi kontekstual

¹⁸Hasan. Sadili, *Ensiklopedi Indonesia, Cetakan I Ikhtiar Baru* (Jakarta: Van Hoeve, 1980), 531.

¹⁹Masao Takenaka, *Nasi dan Allah: Kebudayaan Asia dan Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 80.

²⁰Ibid

²¹Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2001), 2.

²²Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

menitik-beratkan pada yang khas dari pada yang universal-mengungkapkan apa maksud Allah dalam satu konteks sejarah dan budaya tertentu daripada secara umum berbicara tentang pengelompokan yang universal seperti ciptaan, dosa, penebusan dan eskatologi.²³ Oleh karena itu, supaya Injil itu dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang mengkomunikasikan kebenaran tentang situasi manusia yang nyata, dan supaya dia adalah seperti kita katakan, "masuk akal", maka dia harus dikomunikasikan dalam bahasa dari orang-orang itu yang kepada mereka Injil itu dialamatkan dan dibungkus dalam simbol-simbol yang mempunyai arti bagi mereka.²⁴

Hubungan Misi dan Kebudayaan sebagai Sarana Teologi Kontekstual

Misi dan kebudayaan memiliki suatu hubungan yang erat. Hal ini dikarenakan misi Kristen adalah suatu tugas yang datangnya dari Allah (Bapa) kepada Anak (Yesus Kristus) dan dari Anak kepada Gereja yang adalah orang-orang percaya untuk memberitakan kabar keselamatan dan kerajaan Allah baik ditengah-tengah lingkungan di mana kita berada maupun sampai ke seluruh bangsa yang memiliki beragam adat dan budaya. Perbedaan adat dan budaya inilah yang mengharuskan para utusan atau misionaris yang ditugaskan untuk menyampaikan kabar sukacita, keselamatan dan kerajaan Allah harus terjun langsung dalam budaya yang baru dengan tujuan untuk menjadi pelajar sehingga ketika menyampaikan Injil Kristus di tengah-tengah masyarakat dan budaya itu Injil itu dapat lebih mudah dimengerti.

Venema mengatakan bahwa Injil Kristus, harus di bawa dan dilayankan kepada manusia dalam keadaannya yang konkrit sebagaimana adanya. Setiap orang mempunyai pola dan wujud hidupnya. Adalah mustahil memisahkan seseorang dari budayanya. Dengan hal ini, maka tugas utama dari seorang utusan Injil di tengah-tengah ladang misi yang baru adalah menjadi seorang pelajar dari budaya setempat di mana Injil itu akan diberitakan yaitu bagaimana manusia mengatur dunianya.²⁵ Belajar tentang budaya, bukan berarti menerima akan budaya itu, tetapi dengan belajar akan budaya yang baru dapat menolong kita dalam proses mengenal, mengidentifikasi dan untuk mengadaptasikan diri.²⁶ Dengan menjadi pelajar dari budaya, maka para utusan Injil dapat menyampaikan pesan Injil dengan konteks budaya setempat sehingga tidak terjadi keterasingan dalam menerima dan mengenal akan Injil itu. Ketika Injil disampaikan sesuai dengan konteks budaya setempat, maka apa yang disebut dengan teologi kontekstual dapat terwujud.

Adapun pengertian istilah kontekstualisasi menurut Tomatala, sebuah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus.²⁷ Seperti yang dikatakan Kraft dalam artikelnya, bahwa kontekstualisasi ke Kristenan merupakan bagian dari rekaman Perjanjian Baru, yang mana hal ini merupakan proses di mana para rasul

²³Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*, 84-85.

²⁴Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, 198.

²⁵Fransiskus Irwan Widjaja, "Papua Dan Panggilan Macedonia Di Zaman Millennium Baru," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 35-38. Band: Johannis Siahaya, "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19-20, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

²⁶Jonathan Lewis dan Perspectives on The World Christian Movement, *Kairos* (Prespectivis Family, 2004), Bagian 7.

²⁷Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, 2.

terlibat di dalamnya ketika mereka membawa pesan-pesan ke Kristenan yang datang kepada mereka dalam bahasa dan budaya Aramic dan menyampaikannya kepada mereka yang berbahasa Yunani. Untuk mengkontekstualisasikan ke-Kristenan kepada penutur bahasa Yunani, para rasul mengeksposisikan kekristenan dalam pola pikiran penerima mereka. Kata-kata serta konsep-konsep yang beragam digunakan agar cocok dengan topik-topik mengenai Allah, Gereja, dosa, perubahan, pertobatan, tindakan, kata (*logos*), dan hal-hal lainnya dalam kehidupan dan praktik kekristenan.²⁸

Hal ini berarti bahwa, dalam tugas pemberitaan Injil, kontekstualisasi budaya sangat memiliki peranan penting dalam rangka memahami akan Injil itu.²⁹ Karena, ketika kita memaksakan budaya asing masuk ke dalam budaya kita maka akan terjadi suatu keterasingan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Eka Darmaputera bahwa teologi yang tidak mementingkan budaya akan merupakan teologi yang tidak berakar, teologi yang terasing dari alam pemikiran dan sistem nilai yang ada, dan ia tidak akan fungsional.³⁰ Dan karena Injil dalam kuasa pembebasannya tidak menjadikan seseorang asing dari budayanya.³¹

Berkaitan dengan hubungan misi dan kebudayaan sebagai wujud dari teologi kontekstual inilah maka dapat saya katakan bahwa pemahaman tentang bahasa tana yang kafir adalah suatu kekeliruan. Mengapa? Karena bahasa adalah pemberian Tuhan kepada manusia agar dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide, pikiran dan perasaannya baik mealui simbol, gambar mimik maupun kata-kata kepada sesamanya dalam hal menciptakan kebudayaan. Setiap manusia memandang dunia ini dengan cara mereka masing-masing, dan cara-cara tersebut dijadikan sandi-sandi dalam budaya dan bahasa mereka. Tak ada bahasa yang sama, tak ada budaya teologi yang netral. Karena itu, terjemahan dan penyampaian Injil dalam budaya baru bukanlah tugas yang mudah. Jika kita tidak mengerti akan hal ini maka kita akan berada dalam bahaya karena menjadi pembawa pesan yang tidak efektif dan yang terburuk adalah terjadi penyampaian Injil yang tidak dipahami dan diubah.³²

3. Pembahasan

Reksa Pastoral Bahasa Tanah sebagai Sarana Teologi Kontekstual.

Apa kata Alkitab tentang teologi kontekstual

Pada hakikatnya, bila kita berbicara tentang teologi kontekstual, maka tentunya kita berbicara tentang firman Allah dalam Alkitab. Kita berbicara juga tentang konteks, yaitu kenyataan hidup suatu komunitas yang kepadanya Injil itu ditujukan. Itu berarti, dengan berteologi kontekstual, maka kita berupaya untuk menyampaikan firman Allah sesuai dengan konteks kehidupan penerima Injil, agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami melalui bahasa

²⁸Charles H. Kraft, Artike, *Budaya -Pandangan Dunia dan Kontekstualisasi*, 1.

²⁹Pilemon Bukit, "Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15.

³⁰Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, 17.

³¹Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, 52.

³² Paul G. Hiebert, Artikel, *Perbedaan-perbedaan Budaya dan Penyampaian Injil*, 14.

dan budaya mereka. Agar Injil yang diberitakan akan lebih berakar dalam kehidupan mereka. Sehingga mereka dapat merefleksikan iman mereka sesuai dengan konteks di mana mereka berada; baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama maupun ciptaan lainnya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka perlu juga kita melihat kembali tentang kontekstualisasi di dalam Alkitab. Dalam Alkitab, khususnya PL, kisah kontekstualisasi, pertama kali terjadi ketika Allah yang adalah Sang Pencipta menyatakan diriNya kepada ciptaanNya. Dengan pernyataan ini, maka Allah sebagai pencipta mencoba mengungkapkan keberadaannya dan kehendakNya kepada manusia. Melalui pernyataan Allah kepada manusia, maka Allah memberikan mandat kepada manusia. Yaitu mandat kebudayaan, untuk mengolah dan mengusahakan. Sehingga melalui kerangka itulah budaya manusia pun berkontekstualisasi yaitu berteologi sesuai dengan konteksnya. Di sini, kehendak Allah yang kekal, masuk melalui budaya manusia. Sehingga Allah begitu dikenal, begitu diikat dengan manusia lewat konteks budaya yang utuh.

Peristiwa kontekstualisasi juga nampak ketika Allah menampakan diri kepada Musa. Dengan menggunakan pola dan terminologi serta sistem yang berlaku dalam konteks historis budaya mereka. Sehingga mereka dapat memahami Allah dengan sangat jelas (Kel. 20:1; Yes. 45: 3-6).³³ Peristiwa kontekstualisasi yang paling nyata, terjadi pada peristiwa inkarnasi Allah, yang lahir dalam wujud manusia Yesus, dan berada di tengah-tengah satu kebudayaan manusia yaitu konteks hebraic. Dimana lewat proses inkarnasi ini, Yesus memakai aspek budaya manusia, sebagai wahana misi dalam menyatakan kehendak Allah kepada dunia melalui konteks budayanya.

Melalui pemahaman ini, maka jelaslah bagi kita, bahwa dalam hal memberitakan Injil, kita harus senantiasa melihat akan dua hal yaitu teks (Alkitab) dan konteks (budaya penerima). Dengan hal itu maka berita Injil akan lebih dipahami dan dimengerti, serta dirasakan tidak asing dalam konteks budaya mereka. Sehingga mereka dapat merefleksikan pengalaman iman mereka dengan Tuhan dalam konteks hidup mereka, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama maupun dengan ciptaan lainnya. Dengan hal ini maka kita harus meneladani akan perbuatan Allah tetapi juga Yesus, yang dalam menyatakan kehendakNya dan kerajaan Allah dengan menggunakan konteks budaya manusia sehingga mereka lebih mudah untuk mengerti dan menerimanya.

Dengan demikian, maka seharusnya dalam rangka pemberitaan Injil, konteks budaya sebagai penerima Injil itu, haruslah dijadikan sebagai sarana dalam pekabaran Injil, agar lebih mengena dan lebih mudah untuk dimengerti. Janganlah kita menganggap budaya yang baru sebagai sesuatu yang kafir, karena dirasakan berbeda dengan budaya kita. Tetapi jadikanlah itu sebagai satu keunikan dimana kita memberitakan Injil sesuai dengan budaya setempat.

Demikian halnya dengan budaya orang Maluku, yang berkaitan erat dengan adat budaya dimana didalam ritual adatnya terjadi pemanggilan roh leluhur, yang dalam rangka pemanggilannya menggunakan bahasa tana. Sehingga melalui hal ini kemudian bahasa tana

³³Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, 13-14.

dilarang keras untuk dipergunakan. Bahkan dalam pemberitaan Injil di Gereja pun hal ini dilarang, dengan alasan merupakan bahasa yang kafir. Sehingga pada akhirnya, kenyataan ini mengakibatkan hampir punahnya bahasa asli dari kehidupan masyarakat Kilang, khususnya pada anak muda dan para remaja. Melalui hal ini, maka Gereja, khususnya GPM Immanuel Kilang harus melihat, menyikapi akan hal yang ada, dengan memberikan pemahaman yang benar kepada warga jemaat. Sehingga mereka juga boleh mengingat dan mengenal akan jati diri dan budayanya.

Bahasa Tanah sebagai Sarana Misi: Teologi Kontekstual

Punahnya bahasa tanah di dalam kehidupan masyarakat Negeri Kilang, merupakan satu realita yang terjadi akibat para penjajah, baik bangsa Portugis maupun Kolonial Belanda yang menganggap kafir akan bahasa tana itu. Hal ini disebabkan oleh pemakaian bahasa tana oleh masyarakat Negeri Kilang yang bukan hanya sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi lebih dari itu, bahasa tana juga digunakan dalam ritual adat Negeri sebagai sarana pemanggilan arwah *tete*, bapa, nene moyang untuk merestui dan ikut serta dalam ritual adat itu. Kenyataan yang pada akhirnya mengakibatkan bahasa tana dilarang keras untuk dipergunakan baik sebagai sarana komunikasi hidup hari-hari maupun ibadat gereja.

Sebab lain yang membuat para penjajah melarang akan pemakaian bahasa tana ini yaitu, karena mereka mengalami kesulitan dalam hal memahami akan bahasa tana ini sehingga mereka cenderung memakai bahasa melayu yang adalah bahasa perdagangan sebagai sarana pemberitaan Injil. Padahal, dalam upaya mengabarkan Injil, kita juga harus memperhitungkan budaya dan bahasa setempat, agar Injil itu dapat disampaikan sesuai dengan konteks setempat agar lebih mengena dan berakar dalam hidup dan kebudayaan mereka. Selain itu, ketika kita masuk dalam suatu budaya yang baru, yang tentunya berbeda dengan kebudayaan kita, janganlah kita langsung menganggap kafir akan budaya tersebut karena dirasakan berbeda dengan pandangan dunia kita. Tetapi, lewat budaya yang baru ini, hendaklah kita membuka diri kita dan menjadi pelajar dari budaya itu. Sehingga pada akhirnya kita dapat mengidentifikasi budaya tersebut sehingga dapat dipakai sebagai sarana dalam memberitakan Injil yang kontekstual yaitu sesuai dengan apa yang dipahami oleh konteks budaya setempat.

Melalui kenyataan ini, maka kajian Teologi yang kontekstual sebagai sarana misi, perlu dan harus diterapkan dalam satu konteks budaya, dalam hal ini konteks budaya masyarakat Negeri Kilang. Dimana melalui hal ini, maka mereka dapat memahami akan Injil yang diberitakan kepada mereka dan dapat mengakualisasikan terang Firman Tuhan itu dalam kehidupan mereka. Bahasa yang berbeda-beda pada setiap daerah, merupakan pemberian Tuhan kepada manusia sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pemahaman, pikiran dan ide-ide kepada sesama, baik melalui kata-kata, simbol, gambar maupun gerakan tubuh. Melalui bahasa, manusia dapat disebut sebagai manusia budaya karena bahasa merupakan unsur paling asasi dari kebudayaan. Dimana dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide-ide dan pemahaman serta pemikiran dalam hal menciptakan kebudayaan.

Menara Babel (Kej.11: 1-9), merupakan satu peristiwa yang terjadi pada zaman perjanjian lama dimana manusia berusaha untuk menciptakan satu bahasa, satu kebudayaan dan satu sejarah bagi seluruh dunia. Tujuan ini berlandaskan kesombongan dan pemberontakan terhadap Allah. Namun Tuhan tidak menghendaki akan rencana manusia itu, sehingga Ia mengacaukan bahasa mereka ke dalam bermacam-macam bahasa, yang mengakibatkan mereka tidak lagi mengerti akan bahasa masing-masing. Dengan hal ini maka manusia mulai keluar dan pergi ke seluruh dunia dengan bahasa dan membangun sejarah dan budaya mereka masing-masing. Melalui kenyataan ini, maka nampaklah bagi kita bahwa Tuhan menghendaki akan adanya berragam bahasa, budaya dan sejarah manusia dalam dunia sebagai satu keunikan yang di dalamnya dapat dijadikan sarana berkontekstualisasi. Dalam hal ini memberitakan Firman Allah sesuai dengan konteks budaya setempat dengan menggunakan bahasa setempat agar lebih mengena dan berakar dalam konteks budaya setempat.

Hal ini berkaitan erat dengan peristiwa keturunan Roh Kudus pada hari Pentakosta dalam Kis. 2:1-13. Dimana lewat peristiwa keturunan Roh Kudus maka para murid-murid memperoleh satu anugerah yaitu dapat berkata-kata/berbicara dalam bahasa orang lain. Kenyataan ini menyiratkan kehendak Allah yang menghendaki para murid-murid untuk dapat keluar dari tanah dan bangsanya serta pergi ke daerah lain untuk menyampaikan Injil Tuhan, agar bangsa lainpun dapat mendengar, percaya dan diselamatkan. Karena itulah misi Tuhan di dunia ini yaitu menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dengan demikian, maka bahasa tana pada Negeri Kilang yang merupakan sarana komunikasi baik antara penduduk Negeri tetapi juga dengan para leluhur sebagai penghormatan yang dilakukan lewat ritual adat Negeri, tidak dapat disebut sebagai bahasa yang kafir. Karena bahasa tana juga merupakan salah satu bahasa tana yang diciptakan Tuhan dalam peristiwa menara Babel.

Peristiwa kontekstualisasi lain yang terjadi, dapat kita lihat juga pada saat Yehezkel mengkomunikasikan kebenaran Firman Allah pada konteksnya dengan memakai bentuk komunikasi yang sudah dikenal dan biasa digunakan. Hal ini dapat kita lihat dalam (Yeh. 17) dimana ketika Yehezkel diutus oleh Tuhan, untuk pergi kepada raja Zedekia, Yehezkel menggunakan model komunikasi verbal yang bentuknya sangat dikenal Hal lain yang terjadi dalam kitab PL melalui kontekstualisasi yaitu dalam Kejadian 15:7-11,17, yaitu ketika Allah yang dalam mengadakan perjanjian dengan Abraham dengan menggunakan praktek ritual budaya yang dikenal oleh Abraham di dalam konteksnya. Sehingga hal itu memberi arti tersendiri bagi Abraham.

Lewat beberapa peristiwa kontekstualisasi yang terjadi dalam kitab Perjanjian lama ini, maka nyatalah bagi kita bahwa Allah juga menghendaki akan adanya kontekstualisasi dalam berinteraksi dengan manusia sesuai dengan bahasa dan budaya setempat. Agar mereka dapat mengenal Allah lewat konteks budaya mereka sendiri dan tidak terjadi keterasingan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud Tuhan dalam konteks budaya mereka. Demikian halnya yang disaksikan dalam Perjajian baru mengenai kontekstualisasi yang nyata lewat inkarnasi Yesus ke dalam budaya dan bahasa manusia. Di mana dengan hal ini

maka Yesus dapat menggunakan budaya dan bahasa setempat sebagai wahana misi dalam menyatakan kehendak Allah kepada manusia sesuai dengan konteks budaya mereka.

Berbeda dengan kenyataan Alkitab yang dalam berinteraksi dengan manusia Allah menggunakan bahasa dan budaya manusia, sejarah masuknya keKristenan pada daerah Maluku Tengah khususnya Negeri Kilang, justru mengalami peristiwa pemusnahan akan bahasa tana yang merupakan unsur asasi dari budaya terlebih budaya Negeri Kilang. Hal ini diakibatkan oleh para misionaris yang tidak ingin mengenal akan budaya Negeri Kilang sebagai satu keunikan dalam memberitakan Injil. Dilain pihak, hal ini terjadi karena para misionaris merasa bahwa budaya dan bahasa Negeri Kilang berbeda dengan pemahaman mereka sehingga dikatakan sebagai satu kekafiran. Apadahal, justru lewat budaya dan bahasa setempat itulah, Injil harus diberitakan agar lebih mengena dalam hidup mereka. Melalui kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa para misionaris tidak menghargai akan karya dan perbuatan Allah dalam peristiwa menara Babel. Yaitu ketika Allah mengacaukan satu bahasa mereka menjadi beragam bahasa dan pergi keseluruh dunia untuk membangun budaya mereka serta berTeologi sesuai dengan konteks budaya mereka.

Dengan hal ini, maka Gereja dalam hal ini GPM Immanuel Kilang harus melihat, menyikapi dan mencari jalan keluar akan masalah bahasa tana ini, yang berada dalam proses kepunahan. Dilain pihak, gereja juga harus berusaha memberikan pemahaman yang benar akan adat dan budaya serta bahasa tana kedalam pemikiran warga jemaat sebagai wahana misi kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini. Dimana dengan memakai bahasa tana sebagai sarana dalam menyampaikan kabar atau berita Injil, maka ada dua hal yang dapat kita capai yaitu pertama, Injil dapat dimengerti dan lebih berakar dalam budaya dan konteks dimana ia ada dan berada. Sehingga mereka dapat merefleksikan pengalaman iman mereka bersama Tuhan sesuai dengan konteks dimana ia ada dan berada lewat hubungannya dengan Tuhan, sesama dan ciptaan lainnya. Kedua, lewat pemakaian bahasa tana ini, maka jati diri dari masyarakat Negeri Kilang sebagai mahluk berbudaya dapat terlihat. Sehingga dengan hal ini maka bukan hanya iman Kristen saja yang boleh mereka terima dalam kehidupan mereka, tetapi bahasa tana sebagai bentuk asasi dari budaya mereka dapat juga dilestarikan kepada anak cucu Negeri sebagai warisan leluhur yang datangnya dari Tuhan.

Aktualisasinya Bagi Gereja

Melalui kenyataan-kenyataan yang terlihat pada semua gambaran pokok-pokok yang telah diuraikan di atas sesuai dengan konteks teologis, maka ada beberapa hal yang harus dilihat dan diperhatikan oleh Gereja, dalam hal ini GPM Immanuel Kilang, Ambon sebagai alat Tuhan di tengah-tengah dunia yang memiliki beragam adat budaya dan bahasa. Hal-hal itu antara lain, Gereja harus berusaha memberi pengertian dan pemahaman yang benar kepada seluruh anggota jemaat mengenai masalah bahasa tana yang dianggap sebagai bahasa yang kafir, agar pemahaman yang salah yang telah tertanam dalam alam pemikiran masyarakat dapat dirubah menjadi pemahaman yang benar sesuai dengan terang Injil. Yaitu pemahaman bahwa bahasa tana dan budaya masyarakat Negeri Kilang merupakan pemberian Tuhan kepada leluhur dan juga kepada mereka sebagai sarana berkomunikasi diantara mereka, yang harus senantiasa dilestarikan dalam kehidupan mereka dari generasi ke generasi.

Di lain pihak, gereja juga harus berusaha melihat akan budaya Negeri Kilang sebagai sarana dalam menyampaikan Misi Allah sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini berarti bahwa gereja harus berteologi lewat upacara-upacara adat yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat negeri Kilang. Namun hal ini bukan berarti bahwa gereja harus menerima begitu saja melainkan dengan usaha memberikan pemahaman yang benar tentang adat dan budaya sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan. Budaya yang baik haruslah tetap dipertahankan tetapi yang buruk harus dibuang. Selain itu, Gereja juga harus menyampaikan Misi Allah, yaitu menyampaikan kabar keselamatan dan kerajaan Allah bagi siapa saja yang mau diselamatkan, kedalam seluruh konteks keberadaan hidup manusia atau masyarakat, baik menyangkut adat dan kebudayaan mereka yang dikatakan sudah mendarah daging dalam hidup mereka, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka dengan sesama manusia maupun dengan alam dan ciptaan lainnya yang ada di sekitar mereka. Gereja juga harus senantiasa berkembang di dalam konteks budayanya.

Dalam konteks kehidupan pada masyarakat Negeri Kilang ini, Gereja harus terbuka juga dengan kenyataan budaya yang ada, dalam hal ini budaya bahasa tana. Sehingga dengan demikian, maka bahasa tana dapat dipakai sebagai sarana dalam memberitakan Injil sesuai dengan konteks budaya setempat, agar Misi kerajaan Allah dapat dimengerti dan lebih berakar dalam konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, sebagai alat Tuhan di tengah-tengah dunia ini, Gereja harus tahu dan mengerti akan fungsi dan tugasnya. Yaitu sebagai sang komunikator yang dapat menghubungkan antara manusia dengan Sang Pencipta, lewat Firman Allah yang diberitakan sesuai dengan konteks budaya setempat. Sehingga, apa yang diberitakan akan lebih dimengerti dan dipahami dengan baik. Melalui hal ini, maka jemaat GPM. Immanuel Kilang-Ambon dapat merefleksikan pengalaman Iman mereka dengan Allah sesuai dengan konteks dimana mereka ada dan berada.

Contoh konkrit yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam kenyataan ini antarlain; pertama, dengan menggunakan liturgi ibadah yang kontekstual dalam beribadah. Misalnya saja, khotbah yang akan disampaikan kepada jemaat memakai bahasa setempat agar dapat lebih mudah untuk dimengerti. Ataupun dengan menyanyikan lagu-lagu Gereja dengan memakai bahasa tana. Kedua, memberikan pengajaran tentang adat dan budaya terlebih bahasa tana kepada para anak sekolah minggu maupun murid katekisasi dengan memberdayakan para perangkat adat ataupun orang-orang tua yang mengetahui akan bahasa tana tersebut.

4. Kesimpulan

Pemgunaan pendekatan budaya yang ada pada Negeri Kilang dalam menyampaikan berita Injil, gereja dapat menjadi gereja yang misioner dan kontekstual. Dalam arti bahwa dengan memakai akan bahasa dan budaya setempat dalam memberitakan Injil maka misi Allah ditengah-tengah dunia dapat terlaksana sehingga pemahaman akan teologi yang kontekstual pun dapat dimengerti, dialami dan dirasakan dalam konteks kehidupan masyarakat Negeri Kilang dalam hal memahami akan Injil Kristus. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa gereja hadir di dalam dunia untuk menyampaikan kabar keselamatan kepada seluruh umat manusia yang berbudaya. Dan ketika Injil itu dapat dimengerti dan dipahami dengan baik,

maka ia dapat merefleksikannya di dalam hidupnya sesuai dengan konteks setempat. Sehingga jelaslah bahwa Misi Allah dalam dunia adalah misi yang kontekstual.

Referensi

- Abineno, J.,L.,Ch, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2000
- Adams,D.J., ,*Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2006
- Bakker., J.,W.,M., *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*, Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Kanisius 1984
- Bukit, Pilemon. “Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 1–15.
- Charles H. Kraft, Artike, *Budaya -Pandangan Dunia dan Kontekstualisasi*, Cooley,F.L., *Mimbar dan Takhta*, Jakarta : Pusataka Sinar Harapan, 1987
- Darmaputera,E., (Peny), *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1997
- Hadiwijono.,H., *Religi Suku Murba*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Hesselgrave D.J.,dan Rommen, E., *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2004.
- Hiebert, P.,G.,Artikel, *Perbedaan-perbedaan Budaya dan Penyampaian Injil*, Jonathan Lewis dan Prespectives on The World Christian Movement, *Kairos* , (Prespectivis Family, 2004
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia, 1989
-, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990
- Loppies.,C., *Pandangan pemangku Kebudayaan Daerah Suku Bangsa Tentang Kebudayaan Maluku*, (Ambon : Percetakan UKIM, 1988
- Moleong ,L.,J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remjda karya CV, 1989
- Nazir,M., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988
- Newbiggin,L., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2000
- Owen,W.S., P. A. Grist dan R. Dowling, *Bahasa Lambang Alkitab*, Jakarta : YKBBK/OMF, 2003
- Poespowardojo.,S., *Strategis Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta : Gramedia, 1989
- Poerwardarminta S.,J.,W., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984
- Sadili,H., *Ensiklopedi Indonesia, Cetakan I Ikhtiar Baru*, Jakarta :Van Hoeve, 1980
- Saruan.,J.,M., *Agama dan Kebudayaan Dalam Konteks Minahasa*, Tomohon : Unit Percetakan Sinode GMIM, 2003
- Schreiner.,L., *Adat dan Injil ; Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996
- Schumann, O.,*Keluar Dari Benteng Pertahanan*, Jakarta: Grasindo, 1996
- Siahaya, Johannis. “Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Sitompul, A.A.,*Manusia dan Budaya*, Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2000
- Sudiraatmadja M.H., Pr, *Alkitab Sebagai Karya Sastra II*, Materi Kuliah PPsT Ukit, Tahun Akademik 2006-2007.

- Takenaka, M., *Nasi dan Allah : Kebudayaan Asia dan Iman Kristen*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1996
- Tanamal,P., *Pengabdian dan Perjuangan*, Ambon : PNRI,1985
- Tomatala, Y,*Teologi Kontekstual – Suatu Pengantar*, Malang : Gandum Mas, 2001.
- Van den End.,Th., *Ragi Carita Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1999
- Veeger, Msc., K.,J., *Ilmu Budaya Dasar – Buku Panduan Mahasiswa* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Verkuyl.,J., *Etika Kristen dan Kebudayaan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1966
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Papua Dan Panggilan Macedonia Di Zaman Millennium Baru." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 35–38.